

GAYA KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA DUSUN SABRANG, KARANGKOBAR, BANJARNEGARA

Zahran Nur Wicaksana¹, Muhammad Ridho², Ajimas Gading Firmansyah³, Alfian Dwi

Saputra⁴, Do'a Nazuhri Happy Firdaus⁵, Rini Eka Sari⁶

Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email : alfian.saputra.as@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menganalisis gaya kepemimpinan partisipatif Kepala Dusun Sabrang. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan Kepala Dusun menerapkan kepemimpinan partisipatif dengan melibatkan masyarakat aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari konsultasi yang dilakukan, keterlibatan masyarakat, transparansi, serta komunikasi dua arah yang terbuka. Temuan menegaskan kepemimpinan partisipatif efektif di dusun dengan struktur pemerintahan minimal dan kedekatan tinggi antara pemimpin-masyarakat.

Kata Kunci: Kepemimpinan Partisipatif, Dusun, Pengambilan Keputusan, Partisipasi Masyarakat

Abstract: This study analyzes the participatory leadership style of the Head of Sabrang Hamlet. Qualitative results show the Hamlet Head applies participatory leadership by actively involving the community in decision-making. This is evident from the consultation, community involvement, transparency, and open two-way communication. The findings affirm participatory leadership is effective in hamlets with minimal government structure and high proximity between leaders and community.

Keywords: Participatory Leadership, Hamlet, Decision Making, Community Participation

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan salah satu unsur terpenting dalam kesuksesan suatu kelompok individu, baik dalam bentuk organisasi, lembaga, atau perusahaan. Hal ini serupa dengan yang dijelaskan Wijono bahwa jabatan pemimpin berperan sangat penting baik bagi internal organisasi dan eksternal, dalam bentuk kemampuan interpersonal, informasional, dan pengambilan keputusan, serta dituntut agar dapat mengenali faktor yang mempengaruhi keberhasilan organisasi, kendala yang mungkin menghadang, peluang, hingga ancaman bagi organisasi (Sundari et al., 2022).

Sundari et al. (2022) menjelaskan bahwa pemimpin dapat difilosofikan sebagai panutan, penyelar, dan pemberdaya, dimana pemimpin itu sendiri dapat tercipta oleh dua asal, yaitu

bahwa seseorang lahir atau telah ditakdirkan sebagai seorang pemimpin beserta dengan sifat-sifatnya, dan bahwa pemimpin merupakan sesuatu yang dibentuk atau ditempa, kedua hal inilah yang menjadi filosofi kepemimpinan.

Hutahaean & SE (2021) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah bentuk dominasi yang disengaja atau disadari sebagai bentuk kemampuan pribadi dari seorang pemimpin untuk mengajak, mendorong, serta mempengaruhi tindakan orang lain, berupa cara berpikir dan bertindak laku, berdasarkan atas penerimaan oleh kelompoknya.

Di samping banyaknya perbedaan pendapat mengenai apa yang dimaksud pemimpin, kepemimpinan sendiri juga terbagi oleh beragam gaya atau jenis penerapan. Tampubolon (2022) menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan diartikan sebagai sikap dan perilaku yang dimiliki seorang pemimpin dan berbeda antara seorang pemimpin dengan pemimpin lainnya, diakibatkan oleh adanya perbedaan sifat, karakter, serta kondisi yang dimiliki dan/atau dihadapi seorang pemimpin.

Soelistya & MM (2021) menyebutkan bahwa setidaknya ada 16 gaya kepemimpinan, yang salah satunya adalah gaya kepemimpinan partisipatif, atau gaya kepemimpinan yang mengajak atau memberdayakan pegawai untuk terlibat langsung dalam pekerjaan organisasi. Gaya kepemimpinan ini lebih menekankan pada adanya kerja kelompok yang terbuka hingga ke tingkat terbawah organisasi, dan pengambilan keputusan dalam organisasi akan dilakukan dengan keterlibatan bawahan, metode ini juga erat hubungannya dengan metode komunikasi dua arah.

Dalam pasal 8 ayat 4 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014, disebutkan bahwa dalam wilayah desa dibentuk dusun atau yang disebut dengan nama lain yang disesuaikan dengan asal usul, adat istiadat, dan nilai sosial budaya masyarakat desa (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, 2014). Bentuk wilayah yang kecil inilah yang menjadi satu aspek yang mempengaruhi komunikasi dua arah yang lebih baik, serta menjelaskan keefektifan gaya kepemimpinan partisipatif pada lingkup dusun. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Abadi Mendrofa et al. (2024) pada lingkup sedikit lebih besar dari dusun yaitu pada desa, yang menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan kepemimpinan partisipatif secara signifikan meningkatkan keterlibatan masyarakat dan staf dan menciptakan keputusan yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan komunitas.

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan sebelumnya, kami berhipotesis bahwa kepemimpinan partisipatif dapat diterapkan pada lingkup dusun, dimana pada lokasi penelitian ini dan berdasarkan hasil wawancara juga menjelaskan bahwa perangkat pemerintahan dalam dusun sangatlah minim dan dengan kondisi yang langsung mempertemukan pemimpin dengan masyarakat itu sendiri

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan

Sundari et al. (2022) menjelaskan bahwa pemimpin dapat difilosofikan sebagai panutan, penyelar, dan pemberdaya, dimana pemimpin itu sendiri dapat tercipta oleh dua asal, yaitu bahwa seseorang lahir atau telah ditakdirkan sebagai seorang pemimpin beserta dengan sifat-sifatnya, dan bahwa pemimpin merupakan sesuatu yang dibentuk atau ditempa, kedua hal inilah yang menjadi filosofi kepemimpinan.

Hutahaean & SE (2021) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah bentuk dominasi yang disengaja atau disadari sebagai bentuk kemampuan pribadi dari seorang pemimpin untuk mengajak, mendorong, serta mempengaruhi tindakan orang lain, berupa cara berpikir dan bertindak laku, berdasarkan atas penerimaan oleh kelompoknya.

Yuki menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi anggota grup yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai tujuan organisasi (Lelo Sintani et al., 2022). Lelo Sintani et al. (2022) menambahkan bahwa kepemimpinan merupakan perwujudan dari hubungan kekuasaan yang muncul dari anggapan anggota kelompok bahwa seseorang dari anggota kelompok memiliki kekuasaan untuk menentukan pola perilaku dalam aktivitas kelompok.

B. Kepemimpinan Partisipatif

1. Definisi

Soelistya & MM (2021) menjelaskan gaya kepemimpinan partisipatif sebagai gaya kepemimpinan yang mengajak atau memberdayakan pegawai untuk terlibat langsung dalam pekerjaan organisasi, serta menekankan pada adanya kerja kelompok yang terbuka hingga ke tingkat terbawah organisasi, dan pengambilan keputusan dalam organisasi akan dilakukan dengan keterlibatan bawahan, metode ini juga erat hubungannya dengan metode komunikasi dua arah.

Permana & Karwanto (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan partisipatif melibatkan terjadinya pembagian kekuasaan dan kolaborasi dengan bawahan berupa dialog atau konsultasi antar sesama dalam pembuatan keputusan untuk pemecahan masalah.

2. Aspek-aspek

Miftah menjelaskan bahwa terdapat lima aspek gaya kepemimpinan partisipatif (Najirah, 2021), yaitu:

- a. Konsultasi
 - 1) Frekuensi Konsultasi Masyarakat
 - 2) Keterlibatan dalam Sesi Umpan Balik
 - 3) Persepsi Responsivitas
- b. Pengambilan Keputusan Bersama
 - 1) Tingkat Keterlibatan Masyarakat
 - 2) Transparansi dalam Keputusan
 - 3) Tanggung Jawab Bersama
- c. Membagi Kekuasaan
 - 1) Pendelegasian Tanggung Jawab
 - 2) Pemberdayaan
 - 3) Kepercayaan dan Kemandirian
- d. Desentralisasi
 - 1) Distribusi Wewenang
 - 2) Pengambilan Keputusan di Berbagai Tingkat
 - 3) Responsivitas terhadap Kebutuhan Lokal

- e. Manajemen yang Demokratis
 - 1) Kesetaraan dalam Partisipasi
 - 2) Saluran Komunikasi Terbuka
 - 3) Keadilan yang Dirasakan

3. Faktor yang mempengaruhi

Yukl (2013) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan gaya kepemimpinan partisipatif, yaitu:

- a. Karakteristik Tugas: Tugas yang kompleks dan membutuhkan masukan dari banyak pihak lebih cocok dengan kepemimpinan partisipatif.
- b. Karakteristik Bawahan: Bawahan yang kompeten dan mandiri lebih efektif dalam sistem partisipatif, di mana mereka diberi kebebasan untuk berkontribusi.
- c. Budaya dan Nilai Organisasi: Organisasi dengan budaya terbuka yang mendukung komunikasi dua arah cenderung mendorong kepemimpinan partisipatif.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Menurut Mappasere & Suyuti (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, bersifat penemuan, serta mengkaji perspektif partisipan atau subjek dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel, dan ditujukan untuk memahami fenomena sosial.

Adhi, Kusumastuti dkk, menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan sebuah metode atau strategi yang digunakan dalam penelitian, yang dilakukan untuk menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan antar individu, dan penceritaan kembali dari seseorang atau sekelompok mengenai kehidupan mereka (Rusli, 2021). Afid, B, menjelaskan bahwa penelitian deskriptif memiliki sepuluh prinsip dasar, yaitu: *naturalistic inquiry, inductive analysis, holistic perspective, qualitative data, personal contact and insight, dynamic system, unique case orientation, context sensitivity, emphatic neutrality*, dan *design flexibility* (Rusli, 2021).

B. Subjek penelitian

Arikunto (Jandra et al., 2022) menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan suatu kelompok atau individu, yang diperkirakan oleh peneliti, dapat menjawab dan membuktikan permasalahan di penelitiannya. Sumber data penelitian ini menggunakan 3 subjek, yaitu Kepala Dusun Sabrang, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, periode 2010-2028, serta dua warga desa.

C. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Interview (Wawancara)

Menurut Mappasere & Suyuti (2019) Teknik pengumpulan dengan cara wawancara adalah teknik yang medasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan data atau keyakinan pribadi orang yang diwawancarai. Ditulis secara

terstruktur maupun tidak terstruktur, dapat dilakukan melalui tatap muka antara peneliti dengan responden, maupun dengan menggunakan perantara media seperti telepon.

2. Observasi

Mappasere & Suyuti (2019) menyebutkan bahwa teknik observasi digunakan dalam penelitian apabila berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati terlalu besar. Dari segi proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* dan *nonparticipant observation*.

D. Teknik analisa data

Patton (Mappasere & Suyuti, 2019) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengordinasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Berdasarkan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah analisis, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pencatatan secara teliti dan rinci, merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Data disajikan secara terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, dan mudah dipahami.

3. Menarik/Memverifikasi Kesimpulan

Kesimpulan diambil dan diverifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti substantif pada tahap penelitian berikutnya.

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan penelitian

1. Orientasi kanchah

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk gaya kepemimpinan partisipatif yang dilakukan oleh Kepala Dusun Sabrang. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan satu subjek dan satu *significant other*. Dusun Sabrang berlokasi di Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data tahun 2024, terdapat sekitar kurang lebih ada 120 KK Kawin, lalu ada sekitar 110 KK Rumah yang berdomisili di Dusun Sabrang.

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024 yang berlokasi di Dusun Sabrang. Peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan subjek dilakukan dengan perantara Google Meet dan melakukan tinjauan langsung di lokasi penelitian.

2. Persiapan penelitian

Persiapan administrasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan meminta izin kepada dosen pengampu mata kuliah psikologi kepemimpinan, serta meminta izin kepada subjek sekaligus membuat jadwal pertemuan.

Persiapan alat ukur yang digunakan sebagai metode pengambilan data dan pedoman wawancara, yang didasarkan pada aspek gaya kepemimpinan partisipatif. Data yang telah diperoleh kemudian akan diolah menjadi verbatim wawancara dan hasil observasi.

3. Pelaksanaan penelitian

Penelitian dilaksanakan berdasarkan pada jadwal yang telah disetujui bersama dengan subjek, yaitu pada tanggal 6 Oktober 2024. Proses wawancara dilakukan dalam rentang waktu 5-45 menit per-sesi. Proses observasi dilaksanakan melalui pengamatan langsung pada bulan Oktober.

B. Hasil penelitian

1. Deskripsi subjek penelitian

a) Subjek 1

Subjek 1, merupakan Kepala Dusun Sabrang yang telah menjabat selama lebih dari 14 tahun, hingga saat penelitian dilakukan. Pada wawancara yang dilakukan pertama kali, subjek menggunakan kaos *T-shirt* berwarna abu-abu, dan pada wawancara kedua menggunakan kaos *T-shirt* berwarna putih. Subjek berkulit coklat, dan terlihat berumur pada kosaran 50-60 tahun.

b) Subjek 2

Subjek 2, merupakan seorang kuli bangunan yang menjadi warga di Dusun Sabrang. Subjek berusia 24 tahun, bertubuh kekar dan berkulit putih kecoklatan. Pada saat wawancara subjek menggunakan baju batik dengan celana *jeans* biru.

c) Subjek 3

Subjek 3, merupakan seorang pengusaha kambing yang juga telah menjadi anggota sebagai warga dari Dusun Sabrang. Subjek memiliki perawakan kulit berwarna kecoklatan dan memiliki kumis tipis. Pada saat wawancara dilakukan, subjek sedang menggunakan kaos berwarna biru gelap.

d) *Significant other* 1

Significant other dipilih dari anggota keluarga dari subjek 1, yaitu salah seorang putra kandung, yang sejak awal menjadi mahasiswa di lokasi yang sama dengan peneliti. Subjek memiliki kulit berwarna coklat terang dan berumur 21 tahun.

2. Deskripsi hasil penelitian

Penelitian ini berfokus pada kecenderungan gaya kepemimpinan partisipatif yang dilakukan oleh Kepala Dusun Sabrang yang sesuai dengan aspek-aspek yang telah disebutkan oleh Najirah (2021) yaitu aspek gaya kepemimpinan partisipatif meliputi konsultasi, pengambilan keputusan bersama, dan manajemen demokratis.

a) Konsultasi

1) Frekuensi Konsultasi Masyarakat

Dari hasil data yang didapat melalui wawancara dan observasi didapati bahwa subjek 1 mengungkapkan bahwa dirinya selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menerima konsultasi dan aspirasi. Hal ini diungkapkan oleh subjek pada data wawancara seperti demikian:

“Apakah sebagai kepala dusun dapat membuka waktu secara terbuka kepada masyarakat yg ingin berkonsultasi? **Tentu saja, sebagai kepala dusun saya sangat terbuka untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Saya selalu menyediakan waktu khusus untuk menerima konsultasi dan aspirasi dari warga. Selain itu, saya juga aktif mengunjungi rumah warga untuk menjalin komunikasi yang lebih dekat.** (W2, S1, L, b 5-7, A1-I1, h4)”

2) Keterlibatan dalam Sesi Umpan Balik

Dari hasil data yang didapat melalui wawancara dan observasi didapati bahwa subjek 2 menyebutkan bahwa terdapat konfirmasi bahwa terjadi pemberian masukan atau umpan balik yang diberikan oleh kepala dusun, seperti yang jelaskan, berikut:

“Dalam pengambilan keputusan bersama, bagaimana Masyarakat melibatkan kepala dusun secara aktif dalam tahap-tahap awal perencanaan hingga evaluasi? Mekanisme apa yang digunakan untuk memastikan bahwa suara masyarakat benar-benar didengar dan dipertimbangkan dalam setiap keputusan? Kami selalu melibatkan Kepala Dusun sejak tahap awal perencanaan. **Beliau memberikan masukan yang sangat berharga.** (W1, S2, L, b 19-20, A1-I2, h4)”

3) Persepsi Responsivitas

Dari hasil data yang didapat melalui wawancara dan observasi didapati bahwa subjek 2 mengemukakan bahwa dirinya memiliki anggapan mengenai proses konsultasi yang dilakukan dengan kepala dusun, agar dilakukan lebih sering dan pada lingkup yang lebih besar. Hal ini disebutkan seperti berikut ini:

“Sebagai Masyarakat dusun sabrang bagaimana Anda memastikan bahwa frekuensi konsultasi dengan kepala dusun cukup memadai untuk menangkap semua aspirasi? Kami masyarakat Dusun Sabrang secara rutin mengadakan pertemuan dengan Kepala Dusun, baik secara formal maupun informal. Selain itu, kami juga memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan aspirasi. **Namun, kami merasa masih perlu ditingkatkan lagi frekuensi konsultasi, terutama untuk kelompok masyarakat yang sulit dijangkau.** Mungkin bisa diadakan pertemuan khusus atau posko pengaduan yang lebih dekat dengan mereka. (W1, S2, L, b 19-20, A1-I2, h4)”

b) Pengambilan keputusan bersama

1) Tingkat keterlibatan masyarakat

Dari hasil data yang didapat melalui wawancara dan observasi didapati bahwa subjek 1 mengemukakan bahwa masyarakat Dusun Sabrang selalu mengutamakan pengambilan keputusan bersama melalui musyawarah mufakat, seperti yang disebutkan berikut:

“Apakah didusun sabrang ini mengutamakan rapat bersama masyarakat dalam pengambilan keputusan? **Ya, di Dusun Sabrang kami sangat menjunjung tinggi prinsip musyawarah untuk mufakat. Setiap pengambilan keputusan penting, seperti pembangunan infrastruktur atau program**

pemberdayaan masyarakat, selalu melibatkan warga melalui rapat atau musyawarah desa. (W2, S1, L, b 13-18, A2-I1, h4)”

Subjek 1 juga menambahkan bahwa di Dusun Sabrang sangat menekankan peran aktif dari setiap masyarakatnya, seperti yang disebutkan sebagai berikut:

“Apakah masyarakat biasa dapat memegang peran sentral dalam suatu rencana di dusun sabrang, selain ketua rt atau perangkat lainnya. Tentu saja, di Dusun Sabrang kami sangat mendorong partisipasi aktif seluruh warga. Tidak hanya ketua RT atau perangkat desa, tetapi setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan ide, masukan, bahkan mengambil peran aktif dalam pelaksanaan suatu program. (W2, S1, L, b 23-28, A2-I1, h4)”

Subjek 1 menekankan kembali disertai menunjukkan intensitas dari keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan, seperti berikut ini:

“Apakah sering dilakukan rapat atau musyawarah dengan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk dusun? Sangat sering. Kami secara rutin mengadakan rapat atau musyawarah dengan masyarakat, baik secara formal maupun informal. Selain itu, kami juga memanfaatkan teknologi informasi untuk melibatkan warga dalam pengambilan keputusan, misalnya melalui grup WhatsApp atau media sosial lainnya. Tujuannya adalah agar setiap warga selalu merasa terlibat dan memiliki sense of belonging terhadap Dusun Sabrang. (W2, S1, L, b 43-50, A2-I1, h4)”

Hal yang sama disebutkan oleh Subjek 2 bahwa pertemuan rutin juga dilakukan bahkan interaksi juga dilakukan melalui media sosial:

“Sebagai Masyarakat dusun sabrang bagaimana Anda memastikan bahwa frekuensi konsultasi dengan kepala dusun cukup memadai untuk menangkap semua aspirasi? Kami masyarakat Dusun Sabrang secara rutin mengadakan pertemuan dengan Kepala Dusun, baik secara formal maupun informal. Selain itu, kami juga memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan aspirasi. (W1, S2, L, b 4-8, A2-I1, h4)”

Informasi dari Subjek 1 dan Subjek 2 dikonfirmasi oleh *significant order* yang menjelaskan secara rinci kegiatan rapat yang dilakukan di Dusun Sabrang:

“Ok, sebelumnya kan bapakmu pernah bilang kalau ada grup tani begitu, apakah itu benar dan apakah rutin ada rapat atau semacamnya begitu nggak? Untuk kelompok wanita tani dan kelompok tani laki-laki sendiri itu pertemuannya 2 minggu sekali ketika hari jumat setelah ba'da sholat jumat, untuk yang KWT. Untuk yang laki-laki biasanya kita kumpulkan setiap hari minggu. (W1, S4, L, b 20-23, A2-I1, h4)”

Significant other menambahkan bahwa secara jelas tingkat keaktifan pengambilan keputusan yang terjadi di Dusun Sabrang dengan mengutamakan peran masyarakat di dalamnya:

“Emm, begitu, tapi pas meminta pendapat itu memang keputusannya ada di kepala dusun sendiri atau terkadang bisa diserangkan ke rt atau rw sendiri

begitu? **Untuk keputusan terbesar ada di masyarakat, kepala dusun hanya membuat gambaran, jika membuat keputusan ini hasilnya akan seperti ini. Jadi 80% keputusan ada di masyarakat.** (W1, S4, L, b 63-65, A2-I1, h4)''

c) Manajemen demokratis

1) Saluran komunikasi terbuka

Dari hasil data yang didapat melalui wawancara dan observasi didapati bahwa Subjek 3 menjelaskan bagaimana sifat dari kepala dusun yang terbuka untuk menerima masukan:

''Sebagai Masyarakat dusun sabrang bagaimana Anda memastikan bahwa frekuensi konsultasi dengan kepala dusun,cukup memadai untuk menangkap semua aspirasi? Kami sudah cukup puas dengan frekuensi konsultasi yang ada. **Kepala Dusun selalu terbuka terhadap masukan masyarakat.** (W1, S3, L, b 5-6, A5-I2, h4)''

Subjek 3 kembali menambahkan bagaimana cara-cara yang dilakukan di Dusun Sabrang untuk menerima masukan atau hasil penilaian mengenai lingkungan mereka sendiri:

''Kami menggunakan berbagai cara untuk melibatkan Kepala Dusun, seperti rapat koordinasi, kunjungan ke rumah warga, dan forum diskusi. **Untuk memastikan suara masyarakat didengar, kami menggunakan metode voting, survei, dan kotak saran.** (W1, S3, L, b 18-20, A5-I2, h4)''

Pernyataan yang diberikan oleh Subjek 3, dikonfirmasi oleh *significant other* yang menjelaskan bahwa pemberian pendapat yang boleh dilakukan di waktu yang luasa, baik dalam rapat maupun dalam kegiatan sehari-hari biasa:

''Kalau pas di rapat seperti itu, apakah pernah meminta pendapat dari diluar grup taninya begitu, misalkan buat memastikan tanggapan umum dari masyarakat begitu? **Untuk pemberian pendapat itu bebas mau dalam forum atau dari luar yang penting, kepala dusun dan kwr nya bisa. Karena disitu ada orang yang didalam forum yang tidak mau megungkapkan pendapat, namun pendapatnya itu menemui langsung, itu boleh.** (W1, S4, L, b 31-35, A5-I2, h4)''

Significant other juga menambahkan sekaligus mengkonfirmasi adanya kegiatan penerimaan konsultasi yang dilakukan oleh Kepala Dusun Sabrang, baik dalam kondisi formal yaitu pada rapat, maupun informal dengan berkunjung ke rumah kepala dusun secara langsung:

''Jadi, bapakmu itu sendiri bener menerima konsultasi atau ada dialog sama masyarakat uum, diluar dari anggota grup tani atau perangkat rt/rw gitu? **Benar, karena merasa masyarakat situ ketika ada usulan contohnya seperti ada usulan mau ada kegiatan, mereka tidak bisa berpendapat dalam forum, mereka menemui secara langsung di rumah,** (W1, S4, L, b 40-43, A5-I2, h4)''

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan gaya kepemimpinan partisipatif yang dilakukan oleh Kepala Dusun Sabrang. Hal ini terlihat dari beberapa aspek yang

ditemukan, seperti frekuensi konsultasi dengan masyarakat yang tinggi, keterlibatan masyarakat dalam pemberian umpan balik, serta persepsi responsivitas masyarakat yang positif. Kepala Dusun Sabrang selalu menyediakan waktu khusus untuk menerima konsultasi dan aspirasi dari warga, serta aktif mengunjungi rumah-rumah warga untuk menjalin komunikasi yang lebih dekat. Masyarakat juga selalu dilibatkan sejak tahap awal perencanaan hingga evaluasi, di mana Kepala Dusun memberikan masukan yang berharga. Meskipun masyarakat sudah cukup puas dengan frekuensi konsultasi saat ini, mereka merasa perlu ada peningkatan terutama untuk kelompok masyarakat yang sulit dijangkau.

Dalam aspek pengambilan keputusan bersama, ditemukan bahwa di Dusun Sabrang, setiap keputusan penting selalu melibatkan masyarakat melalui musyawarah mufakat. Setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan ide, masukan, dan terlibat aktif dalam pelaksanaan program. Kepala Dusun Sabrang juga dikenal sebagai sosok yang terbuka dan transparan dalam menjalankan tugasnya, memberikan informasi lengkap kepada masyarakat terkait setiap keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan adanya manajemen yang demokratis di Dusun Sabrang. Masyarakat pun merasa memiliki rasa tanggung jawab yang kuat atas setiap keputusan yang diambil bersama.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan gaya kepemimpinan partisipatif oleh Kepala Dusun Sabrang telah berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh karakteristik tugas yang kompleks, karakteristik masyarakat yang mandiri dan kompeten, serta budaya organisasi yang mendukung partisipasi, sesuai dengan pendapat Yukl (2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kepala Dusun Sabrang memiliki kecenderungan untuk menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terlihat dari aspek konsultasi, pengambilan keputusan bersama, dan manajemen demokratis yang telah berjalan dengan baik. Penerapan gaya kepemimpinan partisipatif di Dusun Sabrang didukung oleh karakteristik tugas, karakteristik masyarakat, dan budaya organisasi yang kondusif. Masyarakat Dusun Sabrang juga memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program di desa.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa di lingkup yang lebih luas, seperti tingkat desa atau kecamatan, untuk melihat apakah gaya kepemimpinan partisipatif dapat diterapkan secara efektif pada level yang lebih besar. Selain itu, juga perlu digali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan gaya kepemimpinan partisipatif di tingkat dusun.

Bagi Kepala Dusun Sabrang, disarankan untuk mempertahankan dan meningkatkan frekuensi konsultasi dengan masyarakat, khususnya untuk kelompok yang sulit dijangkau. Selain itu, perlu diperkuat mekanisme evaluasi dan monitoring untuk memastikan bahwa aspirasi masyarakat benar-benar ditindak lanjuti dalam pengambilan keputusan. Kepala Dusun Sabrang juga diharapkan terus mendorong partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi Mendrofa, S., Telaumbanua, E., & Lase, H. (2024). Analisis Kepemimpinan Partisipatif Dalam Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Di Kantor Desa Lewuoguru I Kabupaten Nias. *Jurnal Mirai Management*, 9(3), 156–166.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2014, January 15). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA*. Jdih.Kemenkeu.Go.Id. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/6TAHUN2014UU.htm>
- Hutahaean, W. S., & SE, M. T. (2021). *Teori Kepemimpinan*. Ahlimedia Book.
- Jandra, M., Muti'ah, T., Purwoningsih, I. E., & Cahyani, B. H. (2022). *Pedoman Penulisan Skripsi*.
- Lelo Sintani, M. M., Fachrurazi, H., Mulyadi, S. E., Nurcholifah, I., El, S., Fauziah, M. M., Sri Hartono, S. E., & Jusman, I. A. (2022). *Dasar Kepemimpinan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Najirah, C. (2021). *Implementasi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru di SMP Negeri 35 Medan* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara]. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/14289>
- Permana, A. W., & Karwanto, K. (2020). Gaya Kepemimpinan Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Profesional Guru. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 58–67.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Soelistya, I. D., & MM, C. (2021). *Buku Ajar: Kepemimpinan Strategis*. Nizamia Learning Center.
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Sundari, A., Rozi, A. F., & Syaikhudin, A. Y. (2022). *Kepemimpinan*. Academia Publication.
- Tampubolon, M. (2022). Dinamika Kepemimpinan. *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi*, 2(1), 1–7.
- Yukl, G. A. (2013). *Leadership in Organizations*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=XFKFygAACAAJ>